

BAB 5

TEORI BELAJAR KOGNITIVISME

A. KONSEP DASAR KOGNITIVISME

Cognitive berasal dari kata *cognition* yang berarti pengertian, mengerti. Istilah kognitif secara umum sekarang digunakan sebagai salah satu ranah kaitannya dengan manusia yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi perilaku mental yang

Belajar menurut kognitivisme lebih menekankan kepada proses belajar itu sendiri daripada hasil belajar

berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. Teori belajar kognitif lahir dari respon terhadap ketidakpuasan dengan teori behaviorisme yang selalu menekankan kepada perilaku sebagai hasil belajar. Teori ini mementingkan proses belajar daripada hasil belajar.

Nyayu Khodijah (2014: 76) dari perspektif kognitif, belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang

memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan perilaku. Struktur mental ini meliputi pengetahuan, keyakinan, keterampilan, harapan dan mekanisme lain “ dalam kepala pembelajar”. Fokus teori kognitif adalah potensi untuk berperilaku dan bukan pada perilakunya sendiri. Aliran kognitivisme menganggap bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, belajar itu melibatkan proses kognitif, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi perilaku terjadi. Oemar Hamalik (2014) teori kognitif berpijak pada tiga hal yaitu:

1. Perantara sentral (*central intermediaries*). Proses-proses pusat otak misalnya ingatan atau ekspektasi merupakan integrator tingkah laku yang bertujuan. Pendapat ini berdasarkan pada inferensi tingkah laku yang tampak.
2. Pertanyaan tentang apa yang dipelajari? Jawabannya adalah struktur kognitif, bahwa yang dipelajari adalah fakta, kita mengetahui dimana adanya, yang mengetahui *alternate routes ilustratis cognitive structure*. Variabel tingkah laku nonhabitual adalah struktur kognitif sebagai bagian dari apa yang dipelajari
3. Pemahaman dalam pemecahan masalah. Pemecahan suatu masalah ialah dengan cara menyajikan pengalaman lampau dalam bentuk struktur perseptual yang mendasari terjadinya

pemahaman dimana adanya pengertian mengenai hubungan-hubungan yang esensial.

Teori belajar kognitivisme sebagai teori yang menekankan kepada proses berpikir beranggapan bahwa perilaku tercipta dari persepsi dan pemahaman seseorang akan keadaan dalam pembelajaran yang di ikuti sehingga teori belajar ini dikenal juga dengan sebutan *model perseptual*. Suyono & Hariyanto (2014: 75) mengemukakan dua pemikiran pokok dari kognitivisme adalah teori pemrosesan informasi dan teori skema. Kedua gagasan ini dikembangkan baik oleh Jean Piaget maupun Jerome S Bruner, David P Ausubel, dan Robert M, Gagne. Bedanya tidak seperti Jean Piaget, ketiga ahli yang lain tidak mengedepankan perlunya mengacu proses perkembangan kognitif seperti halnya yang dilakukan oleh Jean Piaget. Kaitanya dengan teori informasi menjelaskan bahwa unsur terpenting dari proses belajar adalah pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan situasi belajarnya. Sedangkan kaitanya dengan teori skema bahwa skema menekankan kepada suatu pola sistematis dari tindakan, perilaku, dan strategi pemecahan masalah yang memberikan suatu kerangka pemikiran dalam menghadapi berbagai tantangan dan berbagai jenis situasi.

B. TOKOH DAN KAJIAN BELAJAR MENURUT KOGNITIVISME

Teori belajar kognitivisme merupakan salah satu teori yang mendasarkan pemahaman atas beberapa tokoh di antaranya yaitu: Bruner dengan teorinya *discovery learning*, Ausubel dengan teori belajar bermakna, Kurt Lewin dengan teori belajar medan kognitif, Jean Piaget dengan teori perkembangan kognitif, M Gagne dengan teori pemrosesan informasi, Marx Wertheimer dengan teori kognisi gestalt. Setiap masing masing ahli mempunyai pemahaman yang mendasar dari sudut pandang kognitif. Berikut akan di jelaskan beberapa konsep ahli kognitivisme.

a. Jerome S Bruner

Jerome Seymour Bruner adalah imigran dari Polandia yang dibesarkan di New York. Bruner adalah seorang ahli psikologi kognitif yang memberi dorongan agar pendidikan memberi perhatian pada pentingnya pengembangan kognitif. Menurut Bruner, anak harus belajar aktif di dalam kelas, anak harapanya belajar dengan menemukan (*discovery learning*). Pada dasarnya belajar merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 33-34) teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi

dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Teori belajar ini mendorong dan menyemangati peserta didik untuk belajar sendiri melalui kegiatan dan pengalaman. peserta didik diminta untuk bisa menemukan arti hidup dan mempelajari konsep sesuai dengan pemahaman masing masing

Suyono & Hariyanto (2014: 89) menurut Bruner seiring dengan terjadinya pertumbuhan kognitif, para pembelajar harus melalui tiga tahapan pembelajaran meliputi: *enactive*, *iconic* dan *symbolic*. **Enaktif** adalah mempelajari sesuatu dengan memanipulasi objek, melakukan/mengaplikasikan pengetahuan tersebut dari pada hanya memahaminya. Peserta didik pada mengunkan keterampilan dan pengetahuan motorik seperti meraba, menyentuh, menggigit, dsb agar dapat memahami pembelajaran yang dilakukannya. **Ikonik** adalah pembelajaran melalui gambaran; dalam hal ini peserta didik mempresentasikan pengetahuan melalui sebuah gambar dalam benak mereka. Semisal peserta didik yang menggambarkan sebuah kerbau di sawah dalam benak mereka, meskipun masih belum kesulitan untuk menjelaskan dalam kata-kata. **Simbolik**, adalah pembelajaran yang dilakukan melalui representasi pengalaman abstrak (seperti bahasa) yang sama sekali tidak memiliki kesamaan fisik dengan pengalaman tersebut.

Contoh bentuk belajar penemuan adalah guru memaparkan contoh dan peserta didik memahami contoh tersebut sampai dapat menemukan pemahaman sendiri dan melakukan eksperimen. Salah satu model belajar penemuan yang diterapkan di Indonesia adalah konsep yang kita kenal dengan Cara Belajar peserta didik Aktif atau CBSA. Penerapan belajar penemuan yaitu: (1) stimulus, (2) *problem statment*, (3) *data colection*, (4) *data procesing*, (5) *verification*, (6) generalisasi.

b. David P Ausubel

David P. Ausubel merupakan tokoh kognitivisme yang melakukan kritik terhadap teori neo behaviorisme dan mengembangkan teori belajar bermakna. Menurut Ausubel ada dua jenis belajar: (1) belajar bermakna (*meaningful learning*) dan (2) belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna adalah suatu proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Sedangkan belajar menghafal adalah peserta didik berusaha menerima dan menguasai bahan yang diberikan oleh guru atau yang dibaca tanpa makna. Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 33) menurut Ausubel, peserta didik akan belajar dengan baik jika isi pelajaran (*instructional conten*) sebelumnya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada peserta didik (*advance organizers*).

Konsep dasar pandangan Ausubel dalam pembelajaran yaitu teori subsumi dan *advance organizer*. Teori subsumsi merupakan teori yang mengkaitkan antara materi baru dengan struktur kognitif peserta didik (pengetahuan atau materi ketika masuk ke struktur kognitif akan diorganisasikan secara hirarkis). *Advance Organizer* berisi materi lama yang sudah dikenal baik oleh peserta didik akan tetapi masih mempunyai hubungan dengan materi yang baru. *Progressive differensial* berlangsung paling baik bila dimulai dengan cara menjelaskan terlebih dahulu hal-hal yang umum terus sampai pada hal-hal khusus, kemudian dijelaskan disertai dengan pemberian contoh-contoh. Rekonsiliasi integratif (*integrative reconsiliation*) dalam hal ini guru menjelaskan dan menunjukkan secara jelas perbedaan dan persamaan materi yang baru dengan materi yang telah dijelaskan terlebih dahulu dan telah dikuasai siswa. Konsolidasi dalam hal ini, guru memberikan pemantapan atas materi pelajaran yang telah diberikan untuk memudahkan si belajar memahami dan mempelajari materi selanjutnya.

c. Kurt Lewin

Kurt lewin sebagai salah satu tokoh kognitivisme mengembangkan teori belajar medan kognitif dengan pusat perhatian pada kepribadian dan psikologi sosial. Lewin mengemukakan bahwa setiap individu berada dalam suatu medan kekuatan yang bersifat psikologis yang mana disebut sebagai ruang

hidup dimana individu berada. Suyono & Hariyanto (2014: 80) Belajar menurut teori belajar medan kognitif berlangsung karena adanya perubahan struktur kognitif. Nyayu Khodijah (2014: 77) Perubahan struktur kognitif ini adalah hasil dari dua macam kekuatan, satu dari struktur medan kognitif itu sendiri, yang lainnya dari kebutuhan motivasi internal individu.

Pembelajaran yang dilakukan peserta didik tentunya memiliki tujuan memenuhi kebutuhan hidup dari peserta didik, akan tetapi dalam mencapai tujuan tersebut tentunya akan muncul hambatan. Ketika peserta didik mengalami hambatan dan bisa mengatasi hambatan tersebut maka peserta didik akan masuk ke dalam medan magnet kognitif baru.

d. Jean piaget

Jean piaget mengembangkan teori yang disebut teori perkembangan intelektual, atau teori perkembangan mental. Teori perkembangan intelektual bertujuan untuk menjelaskan mekanisme dari proses perkembangan individu dari masa bayi hingga masa dewasa yang didasarkan pada nalar dan kemampuan berpikir menggunakan hipotesa. Perkembangan genetika dalam organisme tidak seluruhnya dipengaruhi oleh sifat-sifat keturunan tetapi sangat dipengaruhi oleh proses interaksi antara organisme dan lingkungan. Dengan demikian maka semakin dewasa seseorang

maka akan semakin berkembang kemampuan berpikir dan nalarnya.

Konsep mendasar dari teori Jean Piaget adalah: (1) inteligensi. Menurut Piaget inteligensi adalah suatu bentuk ekuilibrium ke arah mana semua struktur yang menghasilkan persepsi, kebiasaan, dan mekanisme sensiomotor diarahkan, (2) organisasi adalah suatu batas yang umum untuk semua bentuk kehidupan guna mengintegrasikan struktur, baik yang psikis ataupun fisiologis dalam suatu sistem yang lebih tinggi. (3) Skema adalah struktur mental seseorang yang secara intelektual beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. (4) asimilasi adalah proses kognitif tempat seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Atau dapat juga dikatakan bahwa asimilasi adalah proses perpaduan antara informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki. (5) akomodasi adalah penyesuaian struktur internal pada ciri-ciri tertentu dari situasi khusus yang berupa objek atau kejadian yang baru. Akomodasi dapat juga dikatakan pembentukan skema baru atau mengubah skema lama sehingga cocok dengan rangsangan yang baru, atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan yang ada. (6) ekuilibrasi adalah pengaturan diri yang berkesinambungan dan memungkinkan seseorang untuk tumbuh, berkembang, dan berubah

menjadi lebih baik lagi. Atau dengan kata lain, ekuilibrasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi, sedangkan disequilibrium adalah keadaan yang tidak seimbang antara proses asimilasi dan akomodasi. Ekuilibrium dapat membuat seseorang menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya.

Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 33) mengemukakan empat tahapan perkembangan yang dialami oleh seseorang, yaitu: tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkrit, dan tahap operasional formal. Lebih jelasnya akan dijabarkan pada bahasan di bawah.

1. Tahap sensori motor terjadi dari semenjak seseorang lahir hingga menginjak usia dua tahun. Tahap ini diidentikkan dengan kegiatan motorik dan persepsi yang masih sederhana seperti melihat, mendengar, meraba, mengecap, mencium, atau menggerakkan anggota tubuh.
2. Tahap pra-operasional terjadi pada rentang usia antara 2-7 tahun. Tahap ini diidentikkan dengan mulai digunakannya simbol atau bahasa tanda, dan telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak. Anak pada masa ini cenderung egois tidak menyadari kalau orang lain dapat berpandangan tidak sama dengan dirinya.
3. Tahap operasional konkret terjadi pada usia 7-11 tahun. Tahap ini dicirikan dengan anak sudah mulai menggunakan

aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif.

4. Tahap operasional formal, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun. Ciri pokok tahap yang terakhir ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan mereka sudah bisa mampu memikirkan pemecahan masalah.

Dalam pandangan Piaget, proses adaptasi seseorang dengan lingkungannya terjadi secara simultan melalui dua bentuk proses, asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi jika pengetahuan baru yang diterima seseorang cocok dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang tersebut. Sebaliknya, akomodasi terjadi jika struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang harus direkonstruksi ulang disesuaikan dengan informasi yang baru diterima. Piaget juga menekankan pentingnya penyeimbangan (equilibrasi) agar seseorang dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuan sekaligus menjaga stabilitas mentalnya. Equilibrasi ini dapat dimaknai sebagai sebuah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi

e. Robert M Gagne

Belajar menurut Gagne dijelaskan bukan sebagai proses tunggal, melainkan proses yang luas yang dibentuk oleh pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku. Suyono & Hariyanto

(2014: 92) menurut Gagne, dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal dengan kondisi eksternal peserta didik. Hasil belajar menghasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlainan yang disebut kapasitas.

Kapasitas tersebut didapat dari: (1) stimulus yang berasal dari lingkungan. (2) proses kognitif yang dilakukan peserta didik. Gagne mendefinisikan pengertian belajar secara formal, belajar adalah perubahan dalam disposisi atau kapabilitas manusia yang berlangsung selama satu masa waktu dan tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan yang menyangkut perubahan tingkah laku. Syaiful Bahri Djamarah (2011: 22) Gagne mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yang disebut the domains of learning, yaitu sebagai berikut ini.

1. Informasi verbal, adalah kemampuan yang dinyatakan dengan kategori memperoleh label atau nama-nama, fakta dan bidang pengetahuan yang sudah tersusun. Peserta didik dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar.
2. Keterampilan intelek, adalah kemampuan yang berupa keterampilan yang membuat seseorang mampu dan berguna

di masyarakat. Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol semisal menyebutkan tanaman yang sejenis, membedakan huruf i dan l.

3. Keterampilan gerak (motoris), adalah kapabilitas yang mendasari pelaksanaan perbuatan jasmani. Dalam hal ini perlu koordinasi berbagai gerak badan misalnya melempar bola, mengemudi mobil, main tenis, dll.
4. Sikap, adalah kapabilitas yang mempengaruhi pilihan tentang tindakan mana yang perlu diambil. kemampuan ini tidak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang lain.
5. Strategi kognitif, adalah kapabilitas yang mengatur bagaimana si belajar mengelola belajarnya, seperti mengingat atau berpikir dalam rangka mengendalikan sesuatu/mengatur suatu tindakan.

C. APLIKASI DAN IMPLIKASI TEORI BELAJAR KOGNITIVIMSE

Aplikasi teori belajar kognitivisme dalam pembelajaran, yaitu guru harapkan bisa memahami peserta didik bukan sebagai orang yang sudah dewasa dalam berpikir, anak usia pra sekolah dan awal

sekolah, dasar belajar menggunakan benda-benda konkret, keaktifan peserta didik sangat dipentingkan, guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana sampai ke kompleks, guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, memperhatikan perbedaan antar peserta didik untuk mencapai keberhasilan. Implikasi teori behaviorisme dalam pembelajaran adalah seorang pendidik harus dapat memahami bagaimana cara belajar yang baik, sebab peserta didik tidak dapat memahami bahasa bila tidak mampu mencerna dari apa yang sudah didengar atau yang ditangkap.

Prinsip kognitivisme banyak dipakai di dunia pendidikan, khususnya terlihat pada perancangan suatu sistem instruksional, prinsip-prinsip tersebut antara lain: (1) pembelajar lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu, (2) penyusunan materi pelajaran harus dari sederhana ke kompleks (3) belajar dengan memahami akan jauh lebih baik dari pada dengan hanya menghafal tanpa pengertian penyajian. Konsekuensinya proses pembelajaran harus lebih memberi ruang yang luas agar peserta didik mengembangkan kualitas intelektualnya.

D. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN TEORI BELAJAR KOGNITIVISME

Teori belajar kognitivisme lebih dekat kepada psikologi daripada teori belajar, sehingga aplikasinya dalam proses belajar mengajar tidaklah mudah. Selain itu sukar dipraktikkan secara murni sebab seringkali tidak mungkin memahami “struktur kognitif” yang ada dalam benak setiap peserta didik. Hakekatnya teori kognitif adalah sebuah teori pembelajaran yang cenderung melakukan praktek yang mengarah pada kualitas intelektual peserta didik. Meskipun teori ini memiliki berbagai kelemahan. Teori kognitif juga memiliki kelebihan yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran. Aspek positifnya adalah kecerdasan peserta didik perlu dimulai dari adanya pembentukan kualitas intelektual (kognitif).